

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada pekerja kerajinan perak di desa Jagalan, Banguntapan, Bantul, telah dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2011. Penelitian menggunakan responden sebanyak 30 pekerja yang telah memenuhi kriteria. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. KARAKTERISTIK RESPONDEN

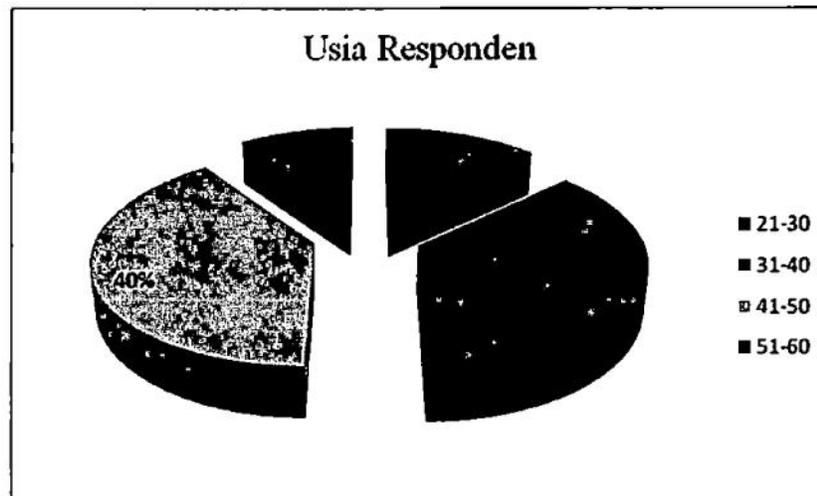
1.1 Karakteristik Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden

Usia Responden (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
21-30	4	13
31-40	11	37
41-50	12	40
51-60	3	10
Jumlah	30	100

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia 21 sampai 60 tahun. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden penelitian yang paling banyak adalah responden yang berusia antara 41-50 tahun, yaitu sebanyak 12 (40 %) dan jumlah responden yang paling sedikit adalah responden yang berusia antara 51-60 tahun, yaitu sebanyak 3 (10 %) dari total responden 30 pekerja.

Sedangkan responden dengan usia antara 21-30 tahun sebanyak 4 (13 %), dan usia antara 31-40 tahun sebanyak 11 (37 %). Hasil penelitian tersebut juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



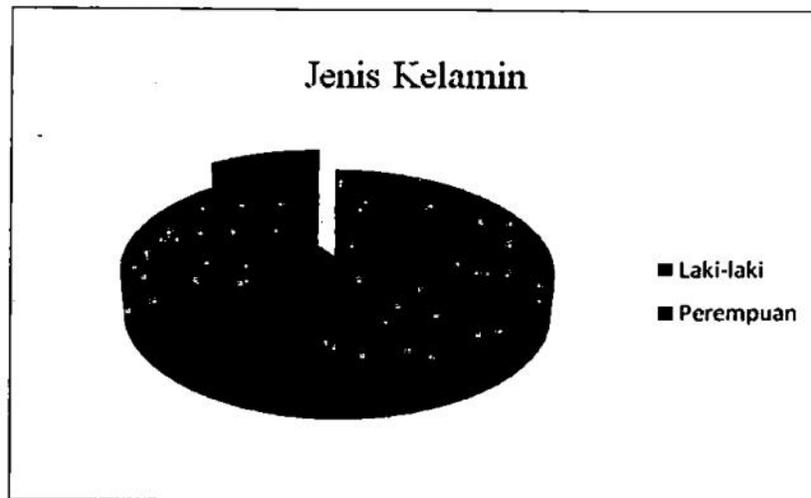
1.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	27	90
Perempuan	3	10
Jumlah	30	100

Karakteristik responden dalam tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 27 (90 %). Sedangkan sebanyak 3 responden (10 %) berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian tersebut juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



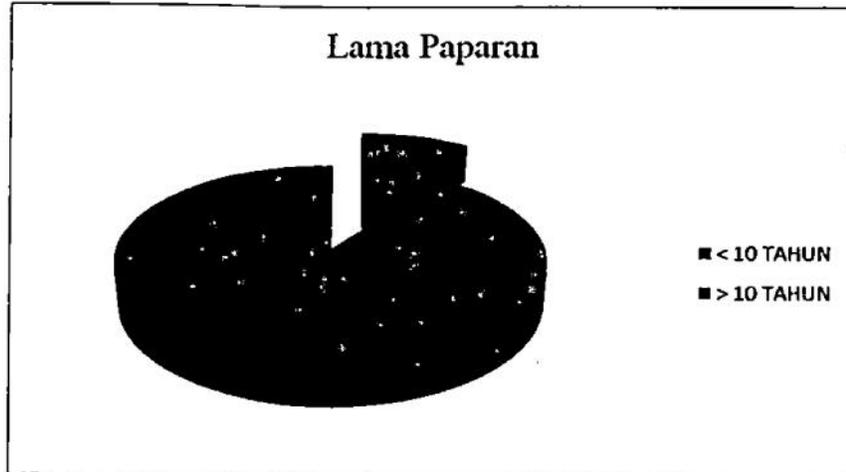
2. LAMA PAPARAN BAHAN-BAHAN PELAPIS PERAK

Tabel 3. Lama Paparan

Lama Paparan	Frekuensi	Persentase (%)
> 10 tahun	27	90
< 10 tahun	3	10
Jumlah	30	100

Pada tabel 3. Lama paparan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bekerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 27 (90 %) pekerja dan hanya terdapat 3 (10 %) pekerja yang bekerja kurang dari 10 tahun.

Hasil penelitian tersebut juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



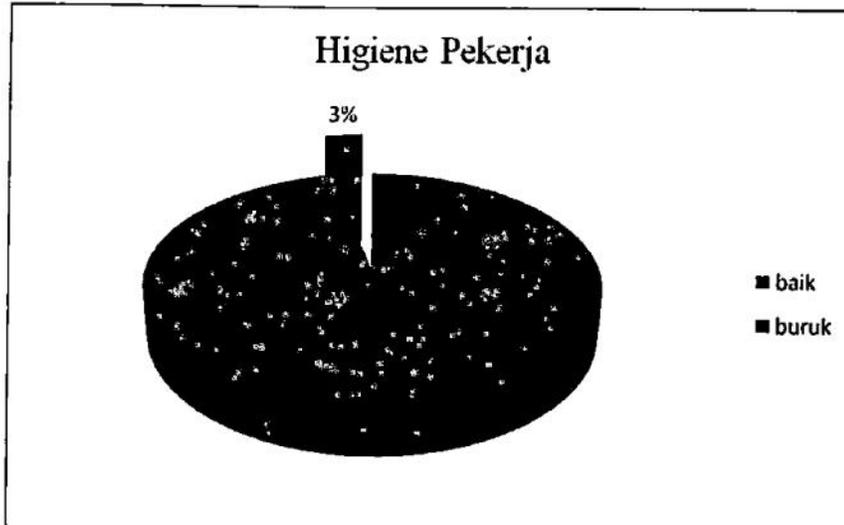
3. PERILAKU HIGIENE PEKERJA KERAJINAN PERAK

Tabel 4. Perilaku Higiene Pekerja

Higiene Pekerja	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	97
Buruk	1	3
Jumlah	30	100

Pada tabel.4 Perilaku higiene pekerja dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja memiliki higiene/kebersihan diri yang baik, yaitu sebanyak 29 (97 %) pekerja selalu mencuci tangan setelah bekerja. Sedangkan 1 (3 %) pekerja memiliki higiene yang buruk dengan tidak selalu mencuci tangannya setelah bekerja.

Hasil penelitian tersebut juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



4. KEJADIAN PENYAKIT KULIT PADA PEKERJA KERAJINAN PERAK

Tabel 5. Kejadian Penyakit Kulit

Dermatosis Akibat Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	19	63
Tidak	11	37
Jumlah	30	100

Pada tabel 5. Kejadian Penyakit Kulit dapat dilihat bahwa sebanyak 19 (63 %) pekerja menderita penyakit kulit dan sebanyak 11 (37 %) tidak menderita penyakit kulit.

Hasil penelitian tersebut juga dapat dilihat dalam gambar diagram

berikut:



5. HUBUNGAN LAMA PAPAN TERHADAP BAHAN-BAHAN PELAPIS PADA KERAJINAN PERAK DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT PADA PEKERJA

Tabel 6. Hubungan Lama Papan Terhadap Bahan-Bahan Pelapis Pada Kerajinan Perak Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pekerja

		Penyakit Kulit		Jumlah
		Ya	Tidak	
Lama Paparan	>10 tahun	17 56,7 %	10 33,3 %	27 90 %
	< 10 tahun	2 6,7 %	1 3,3 %	3 10 %
Jumlah		19 63,4 %	11 36,6 %	30 100 %

Tabel 6. Hubungan Lama Papan Terhadap Bahan-Bahan Pelapis Pada Kerajinan Perak Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pekerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah responden dengan

lama paparan / lama bekerja lebih dari 10 tahun dengan kejadian penyakit kulit sebanyak 17 responden (56,7 %). Responden yang paling sedikit adalah responden yang bekerja kurang dari 10 tahun dan tidak mengalami kejadian penyakit kulit, yaitu sebanyak 1 responden (3,3 %).

Untuk menguji signifikansi hubungan pada tabel 5, dilakukan pengujian hipotesis korelasi menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kesalahan 5 %. Dari uji *Chi Square* didapatkan $p = 0,900$, karena nilai $p > 0,05$ maka H_1 ditolak dan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama paparan terhadap bahan-bahan pelapis pada kerajinan perak dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja.

Tabel 7. Estimasi Resiko Relatif

	Penyakit kulit (+)	Penyakit kulit (-)
Paparan > 10 tahun	17	10
Paparan < 10 tahun	2	1

Estimasi resiko relatif dinyatakan dengan Resiko Prevalens (RP),

dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 RP &= a/(a+b) : c/(c+d) \\
 &= 17/(17+10) : 2/(2+1) \\
 &= 0,94
 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan penghitungan didapatkan hasil resiko prevalens sebesar 0,94 (< 1). Hal ini berarti pekerja yang bekerja kurang dari 10 tahun memiliki resiko lebih tinggi untuk terkena penyakit kulit daripada yang bekerja lebih dari 10 tahun.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada pekerja kerajinan perak di Kelurahan Jagalan, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara lama paparan terhadap bahan-bahan pelapis pada kerajinan perak dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian L. Kusbandono tahun 1996 tentang dermatosis akibat kerja pada pengrajin batik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian tersebut menyebutkan lama bekerja/lama paparan bukan merupakan faktor resiko terjadinya dermatosis akibat kerja.

Namun pada penelitian Hasyim Habibi tahun 2004 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja batu gamping di UD. Usaha Maju, Kalasan, Yogyakarta menyebutkan bahwa ada hubungan lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak ($p = 0,024$).

Pada tabel.4 Perilaku higiene pekerja dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja memiliki higiene/kebersihan diri yang baik, yaitu sebanyak 29 (97 %) dan 1 (3 %) pekerja memiliki higiene yang buruk.

Dari analisis data hubungan antara perilaku higiene pekerja dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja diperoleh nilai $p = 0,181$. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku higiene pekerja dengan kejadian kulit pada pekerja.

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disebabkan karena 1) perbedaan subyek penelitian. Subyek penelitian ini adalah pekerja di kerajinan perak, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah pekerja batu gamping yang memiliki bahan paparan yang berbeda jenis dan kuantitas.

2) faktor resiko lain yang dapat menyebabkan dermatosis akibat kerja seperti penggunaan alat pelindung diri, riwayat alergi, dan lingkungan. 3) jumlah sampel. Pada penelitian ini menggunakan jumlah sampel kecil yang mungkin tidak bisa mewakili populasi yang seharusnya. 4) instrumen yang digunakan dalam bentuk kuesioner, yang mungkin dalam pengisiannya tidak berdasarkan kenyataan yang ada.

Dermatosis akibat kerja adalah proses patologis kulit yang timbul pada waktu melakukan pekerjaan dan pengaruh-pengaruh yang terdapat di dalam lingkungan kerja.

Penyakit kulit akibat kerja dapat disebabkan oleh 4 faktor :

1. Faktor kimiawi, dapat berupa iritasi primer, alergen atau karsinogen.
2. Faktor mekanis/fisik, seperti getaran, gesekan, tekanan, trauma, panas, dingin, kelembaban udara, sinar radioaktif.
3. Faktor biologis, seperti jasad renik (mikroorganisme) hewan dan produknya, jamur, parasit, dan virus.
4. Faktor psikologis (kejiwaan), ketidakcocokan pengelolaan perusahaan sering membuat konflik di antara pegawai dan dapat menimbulkan gangguan pada kulit seperti neurodermatitis.

Untuk menurunkan prevalensi kejadian dermatosis akibat kerja dapat dilakukan pencegahan, antara lain :

1. Edukasi

Memberi edukasi mengenai kegiatan yang beresiko serta bahan yang mungkin dapat menyebabkan penyakit kulit.

2. Memakai alat pelindung

Sebaiknya para pekerja dilengkapi dengan alat pelindung yang bertujuan untuk menghindari kontak dengan bahan yang sifatnya merangsang atau karsinogen. Alat pelindung yang dapat digunakan misalnya baju pelindung, sarung tangan, krim pelindung, dll.

3. Pemeriksaan kesehatan berkala

Bertujuan untuk mengetahui dengan cepat dan tepat apakah pekerja menderita penyakit kulit akibat kerja. Apabila dapat diketahui dengan cepat, dapat diberi pengobatan yang adekuat atau dipindahkan ke tempat lain yang tidak membahayakan kesehatan pekerja.